

ANALISIS PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI IMPLAN PADA WANITA USIA SUBUR

Mutiara Anggraini¹, Akmad Dwi Priyatno², Chairil Zaman³

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, STIK Bina Husada Palembang^{1,2,3}

Email: mutiarazuardy33@gmail.com¹

akhmaddwi.binhus@gmail.com²

chairilzaman@gmail.com³

ABSTRAK

Latar Belakang: Penggunaan kontrasepsi implan merupakan salah satu pilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur. Untuk meningkatkan pemakaian implan perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan alat kontrasepsi tersebut. **Tujuan:** Mengetahui gambaran pemilihan alat kontrasepsi implan pada responden usia subur di Puskesmas Pembina Kota Palembang Tahun 2024. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu akseptor KB dari pasangan usia subur dengan jumlah sampel sebesar 106 sampel. Penelitian dilakukan di Puskesmas Pembina pada April-Mei 2024. Data diolah dengan program SPSS versi 26. **Hasil:** Dari hasil penelitian didapatkan terdapat 69 (65,1% responden yang menggunakan implan. Usia tua lebih banyak daripada usia muda yaitu 59 responden (55,7%), pendidikan tinggi sebanyak 66 responden (62,3%), responden didominasi dengan bekerja 60 responden (56,6%), 65 responden (61,3 %) multipara, responden dengan pengetahuan baik sebanyak 65 responden (61,3 %), responden didominasi dengan sikap baik yaitu sebanyak 68 responden (64,2 %), sebanyak 67 responden (63,2%) responden mendapat dukungan suami. Hasil analisis bivariat didapatkan usia, pendidikan, paritas, pengetahuan, sikap dan dukungan suami berhubungan secara bermakna terhadap pemilihan alat kontrasepsi implan. Pada analisis multivariat didapatkan tidak ada variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan di Puskesmas Kota Palembang Tahun 2024. **Saran:** Agar petugas kesehatan untuk senantiasa memberikan informasi atau penyuluhan tentang kontrasepsi implan.

Kata kunci: Kontrasepsi, implan, wanita usia subur

ABSTRACT

Background: The use of contraceptive implants is one of the contraceptive methods of choice for women of childbearing age. To increase implant use, it is necessary to know the factors that influence the acceptance of contraceptives. **Objectives:** To understand the description of the choice of implant contraceptives among respondents of childbearing age at the Puskesmas Pembina, Palembang City in 2024. **Methods:** This type of research is analytical survey research with a cross sectional approach. The sample in this study was family planning acceptor mothers from couples of childbearing age with a sample size of 106 samples. The research was conducted at the Pembina Community Health Center in April-May 2024. The data was processed using the SPSS version 26 program. **Results:** From the research results, it was found that there were 69 (65.1%) respondents who used implants. The older age was more than the young, namely 59 respondents (55.7%), higher education was 66 respondents (62.3%), respondents were dominated by work 60 respondents (56.6%), 65 respondents (61.3%) were multipara, respondents with good knowledge were 65 respondents (61.3%), respondents were dominated by good attitudes, namely 68 respondents (64.2%), as many as 67 respondents (63.2%) received husband's support. The results of the bivariate analysis showed that age, education, parity, knowledge, attitude and husband's support were significantly related to the choice of contraceptive implant selection of contraceptive implants at the Puskesmas Pembina, Palembang City in 2024. **Suggestion:** The health care provider should always provide information or counseling about contraceptive implants.

Keywords: Contraception, implants, women of childbearing age

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) adalah suatu penduduk untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai kontrasepsi, yang bertujuan membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga dengan cara pengaturan kelahiran anak, agar diperoleh suatu keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhannya. Program Keluarga Berencana (KB) dilakukan diantaranya dalam rangka mengatur jumlah kelahiran atau menjarangkan kelahiran. Sasaran Program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang lebih dititik beratkan pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS) yang berada pada kisaran usia 15-49 tahun (BKKBN, 2015)

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) prevalensi penggunaan KB didunia antara lain kontrasepsi suntik yaitu 35,3%, Pil 30,5%, (*Intra Uterine Device*) 15,2%, implan 7,3 % dan alat kontrasepsi lainnya 11,7% (WHO, 2020). Prevalensi PUS (Pasangan usia subur) peserta KB tahun 2022, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia sebesar 59,9 % (Kemenkes RI, 2023). Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2022 oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi

pemakaian KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (71,1%), Kepulauan Bangka Belitung (67,4%), dan Bengkulu (66,8%), sedangkan terendah adalah Papua (10,9%), Papua Barat (28,6%) dan Maluku (34,2%). (BKKBN, 2015)

Berdasarkan profil kesehatan Kota Palembang tahun 2018, jumlah peserta KB aktif di Kota Palembang tahun 2018, untuk KB suntik 88.617 sekitar 45,0%. Peserta KB aktif adalah pasangan usia subur yang pada saat pendataan masih menggunakan salah satu cara atau alat kontrasepsi. Bila dilihat dari cara pemakaian alat kontrasepsi dapat dikatakan mayoritas akseptor KB lebih banyak memilih kontrasepsi suntik 5,21% sebagai alat kontrasepsi, 40,02% memilih pil, 4,93% memilih implan, 2,27% memilih *IUD* dan lainnya 1,11% pada umumnya masyarakat memilih non metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), sehingga metode KB MKJP seperti *IUD*, Implan, Medis Operatif Pria (MOP) dan Medis Operatif Wanita (MOW) kurang diminati (BKKBN, 2015)

Kontrasepsi suntik hormonal merupakan pilihan terbanyak yang diambil oleh para wanita. Kontrasepsi hormonal adalah kontrasepsi yang menggunakan bahan dasar dari hormon sintetis, digunakan untuk mengatur kehamilan. Kontrasepsi hormonal terdapat beberapa jenis penggunaan yaitu: diberikan dengan suntikan tiap tiga bulan, suntikan tiap satu

bulan, pil KB yang dikonsumsi selama satu bulan tiap paket, dan dalam bentuk susuk atau implan. Dari semua penggunaan alat kontrasepsi hormonal tersebut, yang paling banyak digunakan adalah KB suntuk tiap tiga bulan yaitu sebanyak 46,84 %. Pilihan terbanyak kedua adalah kontrasepsi pil yaitu sebanyak 25,13%. KB suntik 3 bulan adalah DMPA atau *Depo-Medroxyprogesterone Acetate* merupakan salah satu metode kontrasepsi yang paling efektif yang saat ini banyak digunakan. DMPA mengandung hormon progestogen sintetis (progestin) yang digunakan oleh jutaan wanita di 90 negara lebih di seluruh dunia sejak tahun 1967 dan mempunyai struktur kimia seperti progesteron (Kaseuntung, 2015)

Implant adalah alat kontrasepsi yang disisipkan dibawah kulit lengan atas sebelah dalam, berbentuk kapsul silastik (lentur) dimana didalam setiap kapsul berisi hormon lenovogestril yang dapat mencegah kehamilan. Implant mempunyai cara kerja menghambat terjadinya ovulasi, menyebabkan selaput lendir endometrium tidak siap nidasi/menerima pembuahan, mengentalkan lendir dan menipiskan endometrium dengan tingkat keberhasilan efektifitas implant 97- 99%. Terkait dengan penggunaan kontrasepsi implant, penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam pemakaian salah satu alat

kontrasepsi. Menurut teori Green dan Kreuker perilaku seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap dan karakteristik demografi meliputi umur, pendidikan, pengetahuan, sikap dan sebagainya). Faktor pemungkin (lingkungan fisik, tersedianya sarana prasarana, biaya dan lain-lain). Faktor penguat (dukungan suami atau keluarga dan lain-lain). (Dayanti, 2017)

Penelitian Anita Lontan, 2014 menunjukkan ada hubungan antara faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi pasangan usia subur. Penelitian Jessa Kris Dayanti, 2018 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi, sedangkan sikap, perilaku dan dukungan suami memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiana dkk pada tahun 2021 menunjukkan bahwa paritas, umur dan pekerjaan memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan KB Implan, sedangkan pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan KB Implan. Berdasarkan model akhir analisis multivariat variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap penggunaan KB Implan adalah variabel pekerjaan. Diharapkan dari hasil penelitian

ini dapat meningkatkan peran aktif bidan untuk memberikan KIE tentang kelebihan dan kekurangan metode kontrasepsi yang akan dipilih akseptor yang sesuai dengan tujuan dan umurnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemilihan alat kontrasepsi implan pada wanita usia subur di Puskesmas Pembina Kota Palembang Tahun 2024”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu akseptor KB dari pasangan usia subur. Teknik sampling pada penelitian ini ialah *purposive sampling* yaitu dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Sampel penelitian meliputi pasangan usia subur yang sudah menikah dan menggunakan kontrasepsi serta bersedia menjadi subjek penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan menjadi subjek penelitian. Pasangan usia subur yang memiliki penyakit dengan gangguan hormonal, memiliki penyakit sistemik kronis yang mengkonsumsi obat secara rutin, dan tidak bersedia menjadi

subjek penelitian dikeluarkan dalam penelitian. Data dianalisis menggunakan program SPSS 26. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis ini menggunakan uji hipotesis *Chi-square*. Hipotesis diterima bila nilai $p < 0.05$ (terdapat hubungan signifikan). Hipotesis ditolak bila nilai $p > 0,05$ (tidak terdapat hubungan signifikan). Apabila data tidak memenuhi syarat uji hipotesis *Chi-square*, maka kategori variabel akan dipadatkan sesuai data yang tersedia. Selain itu analisis bivariat juga dilakukan untuk mengetahui *odd ratio*. Analisis multivariat digunakan untuk menganalisis variabel independent yang paling berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi implan.

HASIL PENELITIAN

a. Analisis Univariat

Analisis univariat ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan presentase dari baik variabel dependen (kontrasepsi implant) maupun variabel independen yaitu; usia, pekerjaan, pendidikan, paritas, pengetahuan, sikap, dan dukungan suami (Tabel 1).

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Paritas, Pengetahuan, Siakp dan Dukungan Suami

No	Variabel	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Kontrasepsi Implan		
	Implan	69	65,1
	Tidak Implan	37	34,9
2	Usia		
	Tua	59	55,7
	Muda	47	44,3
3	Pendidikan		
	Tinggi	66	62,3
	Rendah	40	37,7
4	Pekerjaan		
	Bekerja	60	56,6
	Tidak Bekerja	46	43,4
5	Paritas		
	Primipara	41	38,7
	Multipara	65	61,3
6	Pengetahuan		
	Kurang baik	41	38,7
	Baik	65	61,3
7	Sikap		
	Tidak baik	38	35,8
	Baik	68	64,1
8	Dukungan Suami		
	Tidak Mendukung	39	36,8
	Mendukung	67	63,2
	Jumlah	106	100

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan kontrasepsi implan sebanyak 69 responden (65,1%) sedangkan yang tidak menggunakan kontrasepsi implan sebanyak 37 responden (34,9%). Responden yang berusia tua sebanyak 59 responden (55,7%). Sedangkan responden berusia muda sebanyak 47 responden (44,3%). Responden yang berpendidikan tinggi sebanyak 66 responden (62,3%),

sedangkan yang berpendidikan rendah sebanyak 40 responden (37,7%). Responden yang bekerja sebanyak 60 responden (56,6%). Sedangkan responden yang tidak bekerja sebanyak 46 responden (43,4%). Responden primipara sebanyak 41 responden (38,7 %), sedangkan responden multipara sebanyak 65 responden (61,3%). Responden dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 41 responden (38,7 %), sedangkan responden dengan pengetahuan

baik sebanyak 65 responden (61,3 %). Responden yang bersikap tidak baik sebanyak 38 responden (35,8%), sedangkan responden yang bersikap baik sebanyak 68 responden (64,2 %). Responden yang tidak mendapat dukungan suami sebanyak 39 responden (36,8%), sedangkan responden yang mendapat dukungan suami sebanyak 67 responden (63,2%).

Analisis Bivariat

Analisa bivariat bertujuan untuk melihat hubungan antara baik variabel dependen variabel dependen (kontrasepsi implant)

dengan variabel independen yaitu; usia, pekerjaan, pendidikan, paritas, pengetahuan, sikap, dan dukungan suami dengan menggunakan *Chi-Square* dengan batas kemaknaan α 0,05 Keputusan hasil statistik diperoleh dengan cara membanding *p value* dengan α keputusannya hasil uji statistik, yaitu: apabila *p value* < α 0,05 berarti ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apabila *p value* > α 0,05 berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.(Tabel 2)

Tabel 3.
Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan pada Wanita Usia Subur

No	Variabel Penelitian	Alat Kontrasepsi Implant				Total		<i>P-Value</i>	OR
		Implan		Tidak Implan		N	%		
		n	%	n	%				
1	Usia								
	Tua	56	81,2	3	8,1	59	55,7	0,000 (bermakna)	48,821
	Muda	13	18,8	34	91,9	47	44,3		
2	Pendidikan								
	Rendah	60	87	6	16,2	66	62,3	0,000 (bermakna)	34,444
	Tinggi	9	13	31	83,8	40	37,7		
3	Pekerjaan								
	Bekerja	35	50,7	25	67,6	60	56,6	0,095 (Tidak bermakna)	0,494
	Tidak Bekerja	34	49,3	12	32,4	46	43,4		
4	Paritas								
	Primipara	10	14,5	31	83,8	41	38,7	0,000 (bermakna)	0,033
	Multipara	59	85,5	6	16,2	65	61,3		
5	Pengetahuan								
	Kurang Baik	9	13	32	86,5	41	38,7	0,000 (bermakna)	0,023
	Baik	60	87	5	13,5	65	61,3		
6	Sikap								
	Tidak Baik	8	11,6	30	81,1	38	35,8	0,000 (bermakna)	0,031
	Baik	61	88,4	7	18,9	68	64,2		
7	Dukungan Suami								
	Tidak Mendukung	5	7,2	34	91,9	39	36,8	0,000 (bermakna)	0,007
	Mendukung	64	92,8	3	8,1	67	63,2		

Berdasarkan tabel 3, didapatkan bahwa nilai *p Value* 0,000 sehingga ada hubungan antara usia dengan pemilihan kontrasepsi implan pada responden di Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024. Didapatkan nilai *OR* = 48,821, artinya responden yang berusia tua berisiko 48,821 kali untuk memilih kontrasepsi implan bila dibandingkan dengan responden yang berusia muda.

Terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi implan pada responden di Puskesmas Pembina Kota Palembang Tahun 2024 dengan *p Value* 0,000. Didapatkan nilai *OR* = 34,444 (*CI* 95% 11,235-105,596) artinya responden yang berpendidikan tinggi berisiko 34,444 kali untuk memilih kontrasepsi implan bila dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah.

Tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan kontrasepsi implan pada responden di Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024 dengan *p Value* = 0,095. Didapatkan nilai *OR* = 0,494 (*CI* 95% 0,214-1,138) artinya responden yang bekerja berisiko 0,49 kali untuk memilih kontrasepsi implan bila dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja.

Terdapat hubungan antara paritas dengan pemilihan kontrasepsi implan pada responden di Puskesmas Pembina Kota

Palembang tahun 2024 dengan *p Value* = 0,000. Didapatkan nilai *OR* = 0,033 (*CI* 95% 0,011-0,099) artinya responden dengan multipara berisiko 0,033 kali untuk memilih kontrasepsi implan dibandingkan dengan responden primipara.

Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi implan pada responden di Puskesmas Pembina Kota Palembang Tahun 2024 dengan *p Value* = 0,000. Didapatkan nilai *OR* = 0,023 (*CI* 95% 0,007-0,076) artinya responden dengan pengetahuan baik berisiko 0,023 kali untuk memilih kontrasepsi implan bila dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan kurang baik.

Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi implan pada responden di Puskesmas Pembina Kota Palembang Tahun 2024 dengan *p Value* = 0,000. Didapatkan nilai *OR* = 0,031 (*CI* 95% 0,010-0,092) artinya responden dengan sikap baik berisiko 0,031 kali untuk memilih kontrasepsi implan bila dibandingkan dengan responden dengan sikap yang tidak baik.

Terdapat hubungan antara paritas dengan pemilihan kontrasepsi implan pada responden di Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024 dengan *p Value* = 0,000. Didapatkan nilai *OR* = 0,007 (*CI* 95% 0,002-0,031) artinya responden yang mendapat dukungan suami berisiko 0,007

kali untuk memilih kontrasepsi implan bila dibandingkan dengan responden yang tidak mendapat dukungan suami.

Analisis Multivariat

Tahap awal analisis multivariat dimulai dengan memasukkan 7 variabel independen untuk dilakukan analisis bivariat dengan variabel dependennya dalam rangka menentukan kandidat multivariat. Untuk variabel yang pada saat dilakukan analisis dapat dijadikan kandidat yang akan dimasukkan kedalam model multivariat.

Variabel-variabel independen yang masuk kandidat analisis multivariat selanjutnya dianalisis menggunakan regresi logistik secara bersama-sama. Analisis regresi logistik dipilih karena data yang akan diolah merupakan data kategorik. Variabel yang memiliki nilai $p < 0,05$ dipertahankan, sedangkan variabel yang mempunyai nilai $p > 0,05$ dikeluarkan dari model secara bertahap dimulai dari nilai p yang terbesar dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.

Uji Regresi Logistik Variabel Independen (Usia, Pendidikan, Paritas, Pengetahuan, Sikap, Dukungan Suami) Dan Variabel Dependen (Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan)

Variabel	B	S.E.	Wald	Sig	Exp (B)
Usia	18.750	5058.005	0.000	0.997	139043459.2
Pendidikan	17.421	5028.658	0.000	0.997	36797145.40
Paritas	0.430	28480.676	0.000	1.000	1.538
Pengetahuan	-0.241	31854.183	0.000	1.000	0.786
Sikap	0.133	1.029	0.017	0.897	1.142
Dukungan suami	-21.429	15890.725	0.000	0.999	0.000

Pada penelitian ini tidak ada variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada wanita usia subur. Dalam penelitian ini pada saat dilakukan kandidat pemilihan variabel yang signifikan berhubungan yaitu variabel usia, pendidikan, paritas, pengetahuan, sikap dan dukungan suami. Namun, saat dilakukan uji regresi ganda logistik tidak ada variabel yang paling dominan pada model akhir analisis.

PEMBAHASAN

Penelitian ini ada hubungan antara usia dengan pemilihan kontrasepsi implan di Puskesmas Pembina Kota Palembang Tahun 2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktaviani dkk (2023) didapatkan dengan analisis bivariat uji *Chi-Square* dengan nilai $p \text{ Value} = 0,045$, maka H_a diterima artinya ada hubungan antara usia dengan penggunaan kontrasepsi jangka panjang di Puskesmas Pembantu

Desa Segamit. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Purba dkk,(2022) didapatkan dengan analisis *paired sample T- Test* dengan nilai *P value* = 0,007, maka *Ha* diterima artinya ada hubungan antara usia dengan pemilihan kontrasepsi implan di Puskesmas Gonting Malaha Tahun 2022.

Dalam penentuan pemilihan KB implan usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan dalam pemilihan KB. Menurut Saifuddin (2010) usia yang baik menggunakan kontrasepsi implan adalah usia reproduksi yaitu 20-35 tahun. Sasaran langsung untuk menurunkan angka fertilitas PUS (umur 15-49 tahun) dimana umur wanita adalah variabel penting yang mempunyai pengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi. Usia wanita menentukan pilihan dalam menggunakan alat kontrasepsi yang ingin digunakan karena usia wanita mempengaruhi keinginan jumlah anak yang mereka inginkan, dimana usia yang lebih muda lebih berkeinginan untuk memiliki anak lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang lebih tua usianya (BKKBN, 2015). Semakin tua atau dewasa seseorang dalam mempresepsikan dirinya lebih mudah terkena atau rentan terhadap kesakitan atau sakit dibandingkan dengan yang lebih muda usianya, sehingga dapat dijadikan sebagai penopang dalam terjadinya perilaku pencegahan (Lontan A,

2014) Usia merupakan variabel yang telah diperhatikan dalam penyelidikan epidemiologi yaitu angka kesulitan ataupun angka kematian. Usia seseorang dapat mempengaruhi kecocokan dan ekstabilitas metode kontrasepsi tertentu (Sugiana E, 2021)

Penelitian ini ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi implan pada wanita usia subur di Puskesmas Pembina Kota Palembang Tahun 2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan Paula C Hakim (2019) dengan analisis *chi square* didapatkan *p Value* 0,000 (<0,05), maka *Ha* diterima yang artinya ada hubungan antara pendidikan dengan akseptor KB Implan di Puskesmas Sri Gunung Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2019. Penelitian ini juga sejalan dengan Natalia MS dkk, (2019) dengan analisis *chi square* didapatkan *p Value* 0,001 (<0.05), maka *Ha* diterima yang artinya ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi di Desa Karangbong Kabupaten Probolinggo Tahun 2022.

Peran pendidikan dalam mempengaruhi pola pemikiran wanita untuk menentukan kontrasepsi mana yang lebih sesuai untuk dirinya, kecenderungan ini menghubungkan antara tingkat pendidikan akan mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan seseorang, berdasarkan penelitian di Cambodia

menegaskan tentang hubungan pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi modern sangat berkaitan. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menentukan ide-ide dan teknologi baru. Maka pemakaian alat kontrasepsi implan yang tingkat keefektifannya tinggi sangat baik digunakan akan dipilih oleh seseorang yang mempunyai pendidikan dan ilmu pengetahuan yang tinggi (Gross, K.A, et al, 2010)

Hasil penelitian ini tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan kontrasepsi implan di Puskesmas Pembina Kota Palembang Tahun 2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi dan Fenti (2019) dimana tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemilihan metode kontrasepsi implan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Yulnefia (2019) hasil analisis statistik pada penelitian tersebut menyatakan bahwa status pekerjaan responden tidak berhubungan dengan penggunaan implan pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru dengan p-value 0,814 (pvalue > 0,05). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paula dkk (2019) mengenai hubungan umur,

pendidikan dan pekerjaan ibu dengan akseptor KB implant di Puskesmas Sri Gunung Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2019 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna Pekerjaan Ibu dengan Akseptor KB Implant di Puskesmas Sri Gunung tahun 2019 dengan P value = 0,000.

Pekerjaan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia, pekerjaan memberikan kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktek yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi dan berbuat sesuatu untuk menghindari masalah kesehatan. Adanya tuntutan pekerjaan menumbuhkan motivasi untuk mengatur kelahiran dengan mempertimbangkan beban ketergantungan (*dependedncy ratio*) seorang anak. Akseptor keluarga berencana memiliki pendapatan yang tinggi, memiliki pandangan bahwa menjadi akseptor keluarga berencana semata-mata untuk membentuk keluarga kecil yang bahagia. Penelitian Sindhy (2017) yang menunjukkan bahwa status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap minat ibu dalam menggunakan MKJP (Shindy,Y,2017)

Kondisi ekonomi yang lemah akibat jenis pekerjaan yang disandang akan mempengaruhi daya beli termasuk kemampuan membeli alat kontrasepsi, sehingga dapat diketahui bahwa keluarga

kurang mampu pada umumnya yang memiliki penghasilan rendah karena jenis pekerjaannya yang disandang cenderung memiliki banyak anak. Penghasilan yang tidak memadai menjadikan pasangan usia subur yang berada pada ekonomi rendah membuat mereka pasif dalam gerakan KB karena tidak memiliki akses untuk ikut serta dalam gerakan KB, sehingga tingkat partisipasi pasangan usia subur terhadap pembinaan ketahanan keluarga masih rendah (Jasa, N., 2021)

Menurut penelitian Lestari (2018) menyatakan bahwa responden dengan memiliki pekerjaan, kehidupan akan lebih sejahtera, semakin tinggi tingkat perekonomian maka pemikiran untuk lebih menyehatkan reproduksi akan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat perekonomian rendah. Namun, pada penelitian ini pekerjaan tidak berpengaruh secara statistic dalam pemilihan alat kontrasepsi implan. Hasil penelitian ini ada hubungan antara paritas dengan pemilihan kontrasepsi implan pada wanita usia subur di Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan Purba dkk (2022) dengan analisis *paired sample T test*, didapatkan *p Value* 0,032 (<0,05), maka H_a diterima yang artinya ada pengaruh paritas dengan pemilihan kontrasepsi implant di Puskesmas Gonting Malaha Tahun 2022. Hasil Penelitian ini sejalan dengan (Siti

Aisyah 2021) dengan analisis *chi square*, didapatkan *p Value* = 0,042 (<0,05), maka H_a diterima yang artinya ada pengaruh paritas dengan penggunaan metode kontrasepsi implan. Hasil penelitian ini juga didapatkan *OR* = 2,058, yang artinya paritas multipara berisiko 2 kali lebih besar menggunakan kontrasepsi implan.

Paritas wanita usia subur menjadi salah satu keputusan ibu dalam menentukan pilihan kontasepsi KB yang baik dalam jangka waktu kedepannya, sebagaimana keputusan wanita usia subur yang memiliki kesadaran dan mantap untuk memilih penggunaan metode kontrasepsi yang sesuai. Paritas merupakan jumlah kelahiran hidup dan mati yang dimiliki dari suatu kehamilan dari usia 28 minggu ke atas yang pernah dialami oleh ibu. Paritas sebanyak 2-3 kali adalah paritas yang paling aman ditinjau dari sudut pandang kematian maternal. Paritas 1 dan paritas tinggi (lebih dari 3) adalah paritas yang memiliki angka kematian maternal yang lebih tinggi dimana lebih tinggi paritas, 16 maka lebih tinggi kematian maternal. Untuk resiko pada paritas satu dapat ditangani dengan asuhan obstetrik lebih baik sedangkan untuk paritas tinggi ditangani dengan dikurangi atau dicegah dengan keluarga berencana, kemudian sebagian kehamilan pada paritas tinggi adalah tidak direncanakan (Oktaviana dkk, 2023)

Prioritas utama alat kontrasepsi yang digunakan ibu dengan jumlah paritas lebih dari atau sama dengan dua adalah metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD atau AKDR, implan, dan MOW. Ibu yang memiliki anak lebih dari dua tidak disarankan untuk memakai non kontrasepsi jangka panjang seperti suntik dan pil, dikarenakan efektivitas yang relatif rendah yang berarti kemungkinan terjadinya kegagalan akan tinggi (Kambuno Y, Wjayanti T, 2022)

Tidak sedikit ibu dengan jumlah paritas lebih dari atau sama dengan dua masih memilih menggunakan non metode kontrasepsi jangka panjang seperti suntik dan pil. Ibu yang memiliki jumlah anak tersebut lebih dianjurkan untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang, dengan tujuan menghentikan atau mengakhiri kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak terjadi kehamilan yang perlu dihindari serta masih banyaknya wanita usia subur yang belum memiliki kesadaran yang mantap untuk memilih penggunaan metode kontrasepsi yang sesuai dengan tujuan penggunaannya (Kemenkes, 2016)

Hasil penelitian ini ada hubungan hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi implan pada wanita usia subur di Puskesmas Pembina Kota Palembang. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mayangsari dkk (2022) dengan

analisa *chi square*, didapatkan *p Value* = 0,000 (<0,05), maka H_a diterima, yang artinya ada hubungan antara pengetahuan akseptor KB aktif terhadap penggunaan MKJP di wilayah Desa Pandean Tahun 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan Idris dkk (2020) dengan analisa *chi square*, didapatkan *p Value* = 0,000 (<0,050) maka H_a diterima, yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan di Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat Tahun 2020.

Tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi yang dimiliki ibu dikategorikan kurang karena minimnya informasi serta edukasi terkait alat kontrasepsi yang berjenis implan. Pengetahuan adalah salah satu faktor yang menjadi dasar terjadinya perilaku kesehatan pada seseorang dimana pengetahuan menjadi hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan pada objek tertentu. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenal benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya atau gejala yang timbul dari pengamatan akal (Notoadmojo, 2018) Pengetahuan tentang pengendalian kelahiran dan keluarga berencana adalah syarat penggunaan metode kontrasepsi dengan cara yang efektif serta efisien, dimana melalui pengetahuan yang baik ini maka

memberikan peluang pada calon akseptor untuk memilih metode kontrasepsi dengan benar sesuai tujuan ber-KB (BKKBN, 2014).

Penelitian yang dilakukan Idris dkk (2020) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pengetahuan yang menyatakan Baik 64,0% dan yang menyatakan Kurang Baik 36,0%. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan kurang baik 64,0%, tidak tahu adalah alasan mereka seperti pengetahuan tentang implan yang lebih efektif, efektifitas jangka waktu penggunaan implan, efek samping penggunaan implan seperti perubahan pola haid. Pengetahuan menjadi dasar dalam menentukan pemilihan kontrasepsi KB, jika wanita usia subur menentukan pilihan alat kontrasepsi yang akan di pakai maka kemungkinan wanita usia subur tersebut sudah menerima informasi mengenai efek samping dan manfaatnya.

Berdasarkan teori perilaku menguatkan penjabaran di atas bahwa perubahan perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. Menurut Elias (2015), hasil penelitian yang dilakukan di Ethiopia Selatan menunjukkan bahwa alasan utama yang dikeluhkan oleh wanita yang menikah untuk tidak menggunakan metode kontrasepsi implan yaitu ketakutan jika

kontrasepsi implan dilepas (54,5%), takut efek samping (49,4%), keinginan untuk memiliki anak lebih banyak (48%), didukung suami (36,4%), takut akan kematian anak (30,9%) dan kurang pengetahuan (24,1%) (Elias B, Hailemariam (2015).

Penelitian Kaseuntung, C., et al, (2015) memperlihatkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemilihan kontrasepsi di Desa Kalama Darat Kecamatan Tamako Kepulauan Sangihe. Menurut Tibajuka et al (2017) mengatakan bahwa mereka yang lebih berpengetahuan tentang kontrasepsi lebih cenderung memiliki sikap positif terhadap metode jangka panjang dan lebih cenderung digunakan oleh mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemilihan implan tidak dipengaruhi oleh pengetahuan responden tetapi oleh faktor eksternal yaitu kesadaran untuk menggunakan implant dan ketersediaan implan.

Hasil penelitian ini ada hubungan antara sikap dengan pemilihan kontrasepsi implant pada wanita usia subur di Puskesmas Pembina Kota Palembang Tahun 2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan Safitriani (2022) dengan analisa *chi square*, didapatkan *p Value* = 0,02 (<0,05), maka H_0 diterima, yang artinya ada hubungan antara sikap dengan

pemilihan kontrasepsi implan di Puskesmas Belida Darat Kabupaten Muara Enim Tahun 2021. Hasil *OR* diperoleh $OR = 7,083$, artinya responden dengan sikap baik cenderung memilih kontrasepsi implant dibandingkan dengan responden dengan sikap tidak baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sari (2016) dengan analisa *chi-square*, didapatkan $p Value = 0,043 (<0,05)$, maka H_a diterima, yang artinya ada hubungan antara sikap responden dengan pemilihan kontrasepsi implan dalam pemilihan MKJP pada WUS di Polindes Gogodeso.

Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih memahami tentang kontrasepsi implan serta akan membentuk sikap positif terhadap penerimaannya. Dengan kata lain sikap positif akan lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah, juga dapat didukung dengan adanya promosi kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan yang memiliki pendidikan yang tinggi serta wawasan luas tentang kontrasepsi implant sehingga membantu individu dalam membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang bermanfaat baginya.

Hasil penelitian ini ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi implan pada wanita usia subur di Puskesmas Pembina Kota Palembang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Oktavianah (2023), dengan analisa *chi square*, didapatkan $p Value = 0,000 (<0,05)$, maka H_a diterima, yang artinya ada hubungan dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi implant pada wanita usia subur di Puskesmas Pembantu Desa Segamit.⁹ Hasil penelitian ini sejalan dengan Ahmad (2022), dengan analisa *chi square*, didapatkan $p Value = 0,000 (<0,05)$, maka H_a diterima, yang artinya ada hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi implan di Puskesmas Baumata.

Dukungan Suami merupakan salah satu faktor penguat yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Sedangkan dukungan suami dalam KB merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab para pria. Aspek-aspek dukungan dari keluarga (suami) ada empat aspek yaitu dukungan emosional, informasi, instrumental dan penghargaan. Partisipasi pria secara tidak langsung salah satunya dengan cara mendukung istri dalam ber-KB apabila di sepakati istri yang akan ber-KB maka peranan suami adalah memberikan dukungan dan kebebasan kepada istri untuk menggunakan kontrasepsi atau cara metode KB yang akan di gunakan (Ermawan, 2014). Suami yang mendukung sangat berperan penting dalam memberikan dukungan atas kebutuhan

kesehatan reproduksi keluarganya. Seringkali pemakaian kontrasepsi dan kepuasan metode tersebut sangat dipengaruhi oleh suami memantapkan pemakaian kontrasepsi istrinya dan bahkan suami memberikan dukungan penuh (Oktaviana, 2023)

KESIMPULAN

Ada hubungan antara usia dengan pemilihan alat kontrasepsi implan. Ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan. Tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan. Ada hubungan antara paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi implan. Ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan. Ada hubungan antara sikap dengan pemilihan alat kontrasepsi implan. Ada hubungan antara dukungan

suami dengan pemilihan alat kontrasepsi implan. Tidak ada variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan di Puskesmas Kota Palembang Tahun 2024.

SARAN

Dengan adanya penelitian tentang pemilihan metode kontrasepsi implan pada wanita usia subur, sebagai tolak ukur sehingga dapat memacu petugas kesehatan untuk senantiasa memberikan informasi atau penyuluhan tentang kontrasepsi terutama implan. Pada penelitian yang akan datang diharapkan dapat menggunakan variabel yang lebih bervariasi dan mencakup penelitian yang lebih luas sehingga penelitian tentang pemilihan Kontrasepsi Implan dapat terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad SNAJ, Mindarsih T, Henukh DNS. 2022. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Implant Di Puskesmas Baumata. *Chmk Midwifery Scientific Journal* Vol 5 No1 Januari 2022.
- Kementrian Kesehatan RI. 2023. Profil Kesehatan Indonesia 2022. Jakarta. Kemenkes RI.
- BKKBN. 2015. Strategi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015-2019. Dapat diakses pada: https://www.bkkbn.go.id/storage/files/1/Target%20dan%20Capaian%20Program/RE_NSTRA_BKKBN_2015-2019.pdf
- Dayanti JK. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Rowosari. 2017;
- Kaseuntung, C. (2015) 'ejournal Keperawatan (e-Kp) Volume 3 Nomor 3 Agustus 2015', 3. Kesehatan, K. (2012) Survey Dasar Kesehatan Indonesia.

- Dayanti JK. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Rowosari. 2017;
- Lontan A, Dompas R. Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud. *J Ilm Bidan*. 2014;2(1).
- Oktavianah, S., Sulistiyaningsih, S., & Juhariyah, A. (2023). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 515-528.
- Purba ASG, Yanti DA, Lubis NWP, Sirait RA. 2022. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pasangan Usia Subur Dalam Memilih Kontrasepsi Implan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gonting Malaha Tahun 2022. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF)*. Vol. 5 No.2 Ed. November 2022 – April 2023.
- Sugiana E, Hamid ST A dan Sari E P. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Implan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), Februari 2021, 372-377.
- Paula Citra Hakim S, Siti Aisyah dan Eka Afrika.2019. Hubungan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dengan Akseptor KB Implant di Puskesmas Sri Gunung Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2019.
- Natalia, Mega Silvian. 2019. Hubungan Tingkat Pendidikan Pus Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Desa Karangbong. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan, LPPM Dian Husada Mojokerto*
- Gross, K. A., Saber-Samandari, S., & Heemann, K. S. (2010). Evaluation of commercial implants with nanoindentation defines future development needs for hydroxyapatite coatings. *Journal of Biomedical Materials Research Part B: Applied Biomaterials: An Official Journal of The Society for Biomaterials, The Japanese Society for Biomaterials, and The Australian Society for Biomaterials and the Korean Society for Biomaterials*, 93(1), 1-8.
- Kurniawan D, Pertiwi FD. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Implant Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Katulampa Kota Bogor Tahun 2019. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Vol. 4 No. 3, Juni 2021.
- Sari TW, Yulnefia. 2019. Hubungan Faktor Demografi Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru. *Collaborative Medical Journal (CMJ)* Vol 2 No 1 Januari 2019.
- Shindy, Y. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang wanita usia subur. *Jambura Journal of Health Science and Research*, 1(1), 21–29.
- Jasa, N. 2021. Paritas, Pekerjaan Dan Pendidikan Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi MKJP Pada Akseptor KB. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(4), 744–750.

- Lestari. 2018. Motivasi Pasangan Usia Subur (PUS) Menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Cendekia Medika*, 3(1), 55–62.
- Kambuno Y, Wijayanti T. 2022. Hubungan Paritas Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Iud dalam Tinjauan Literature Review. *Borneo Student Research*; Vol 3, No 3, 2022.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Situasi dan Analisis Keluarga Berencana. Diakses dari https://www.depkes.go.id/article/view/14010200_009/situasi-dan-analisis-keluarga-berencana.html
- Mayangsari DK, Susilaningrum R, Pipitcahyani TI. 2022. Hubungan Usia, Pengetahuan, Pendidikan, Pekerjaan, Dan Budaya Akseptor Kb Aktif Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang. *Gema Bidan Indonesia*. Vol 11 no.3.
- Idris, Shafira Yasmin 2020, 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan Pada Pus Di Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur Tahun 2019', Universitas Sumatera Utara.
- Elias B, Hailemariam T. Implants Contraceptive Utilization and Factors Associated among Married Women in the Reproductive Age Group (18-49 Year) in Southern Ethiopia. *Journal of Women s Health Care*. 2015;04(07).
- Kaseuntung, C., Kundre, R., & Bataha, Y. (2015). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur (Wus) Dalam Pemilihan Kontrasepsi Di Desa Kalama Darat Kecamatan Tamako Kepulauan Sangihe. *Jurnal Keperawatan*, 3(3).
- Tibaijuka L, Odongo R, Welikhe E, Mukisa W, Kugonza L, Busingye I, et al. Factors influencing use of long-acting versus short-acting contraceptive methods among reproductive-age women in a resource-limited setting. *BMC Womens Health*. 2017;17(1):1–13.
- Safitriani Eva, Hasbiah, Amalia R. 2022. Hubungan Pengetahuan Sikap Ibu dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), Februari 2022, 364-369
- Sari W. 2016. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada WUS di Polindes Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. 2016;2.